

LAPORAN AKHIR
PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT (PKM)



PELATIHAN BERPIKIR SEJARAH (*HISTORICAL THINKING*)
MODEL DIAKRONIK SINKRONIK TERHADAP GURU GURU SEJARAH
TINGKAT SMA DI KABUPATEN PASAMAN

Drs. Etmi Hardi, M.Hum, NIDN: 0040360706 (KETUA)
Drs. Wahidul Basri, M.Pd, NIDN: 0022055904 (ANGGOTA)
Drs. Zafri, M.Pd, NIDN: 0010095904 (ANGGOTA)
Dr. Erianjoni NIDN: 0028027406 (ANGGOTA)
Hera Hastuti, S.Pd, M.Pd NIDN: 0016098505 (ANGGOTA)

Dibiayai Oleh
Dana DIPA Universitas Negeri Padang
Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Dosen Pemula/Madya/Profesor
Nomor 1761/UN35.2/PM/2018
Tanggal 22 Juni 2018

JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2018

LAPORAN AKHIR

PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT (PKM)

**PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR**



JUDUL : PELATIHAN BERPIKIR SEJARAH-
PENGARANG: ETMI HARDI, P.K
TENIS : LAPORAN PENELITIAN
NOMOR : 004/UN-35.13/PPK/KI/2021
TANGGAL 17 MARET 2021



**PELATIHAN BERPIKIR SEJARAH (*HISTORICAL THINKING*)
MODEL DIAKRONIK SINKRONIK TERHADAP GURU GURU SEJARAH
TINGKAT SMA DI KABUPATEN PASAMAN**

Drs. Etmi Hardi, M.Hum, NIDN: 0040360706 (KETUA)
Drs. Wahidul Basri, M.Pd, NIDN: 0022055904 (ANGGOTA)
Drs. Zafri, M.Pd, NIDN: 0010095904 (ANGGOTA)
Dr. Erianjoni NIDN: 0028027406 (ANGGOTA)
Hera Hastuti, S.Pd, M.Pd NIDN: 0016098505 (ANGGOTA)

Dibiayai Oleh

Dana DIPA Universitas Negeri Padang

Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Dosen Pemula/Madya/Profesor

Nomor 1761/UN35.2/PM/2018

Tanggal 22 Juni 2018

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

RINGKASAN DAN SUMMARY

Sebagai tenaga pendidik guru sejarah harus senantiasa meningkatkan kompetensinya dalam berbagai aspek, baik profesional, pedagogik, sosial, dan personal. Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru sejarah adalah dengan senantiasa mengikuti perkembangan ilmu sejarah. Sebab perkembangan ilmu sejarah secara tidak langsung akan berdampak kepada cara guru mengajarkan sejarah, atau cara membelajarkan sejarah kepada anak di dalam kelas. Kemampuan guru sejarah untuk melaksanakan proses pembelajaran secara tepat dan efektif amat ditentukan oleh kemampuannya untuk memahami dan menguasai ilmu sejarah secara baik dan benar. Pemahaman dan penguasaan ilmu sejarah itu antara lain dapat dalam bentuk pengetahuan sejarah, materi sejarah, dan berpikir sejarah (*historical thinking*).

Pemahaman terhadap berbagai model dalam berpikir sejarah tidaklah mudah, Dari hasil pengamatan tim peneliti di lapangan, serta wawancara dengan beberapa orang guru sejarah SMA di Kabupaten Pasaman didapati bahwa sebagian besar mereka belum mengerti dan memahami secara baik tentang cara berpikir sejarah (*historical thinking*). Padahal pengetahuan dan pemahaman tentang itu amat dibutuhkan untuk mengembangkan pembelajaran sejarah yang bersifat analitis dan kritis di kalangan siswa. Berdasarkan permasalahan di atas tim peneliti mencoba untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru sejarah di Kabupaten Pasaman terhadap salah satu model berpikir sejarah, yaitu model diakronik sinkronik.

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para guru sejarah di SMA Kabupaten Pasaman terhadap model berpikir diakronik sinkronik dalam sejarah Model berpikir ini mencoba menggabungkan pendekatan khas sejarah (diakronik) dengan pendekatan ilmu ilmu sosial lainnya (sinkronik), sehingga dapat menghasilkan sebuah pemahaman sejarah yang lebih komprehensif dan mendalam di kalangan siswa.

Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa penyuluhan dan pelatihan. Dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, maka metode yang digunakan adalah metode partisipatoris yang menekankan kepada peran serta seluruh peserta pelatihan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Tahap pelatihan ini dimulai dengan penetapan tujuan pelatihan, kemudian diikuti dengan materi pelatihan. Setelah itu diikuti dengan kegiatan workshop yang melibatkan instruktur dan peserta. Dalam kegiatan workshop ini para peserta

dilatih dan dibimbing untuk dapat mengembangkan berpikir sejarah model diakronik sinkronik.

Hasil kegiatan pengabdian ini mampu meningkatkan kemampuan dan pemahaman para guru Sejarah tingkat SMA di Kabupaten Pasaman terhadap cara berpikir sejarah dengan menggunakan model diakronik sinkronik. Model berpikir yang memadukan sejarah dengan ilmu ilmu sosial lainnya itu telah mampu dipahami dan diaplikasikan guru secara baik. Para guru sejarah telah mampu menerapkan model ini secara maksimal dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran sejarah lebih bersifat kritis dan analitis, tidak lagi bersifat faktual dan kronologis. Hal ini terlihat dalam kegiatan workshop yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, serta hasil observasi yang dilakukan ke sekolah sekolah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami aturkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan rahmat, hidayat, serta taufiknya, sehingga laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dapat kami selesaikan. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dimungkinkan terlaksana berkat bantuan dari pihak LP2M UNP sendiri, serta lembaga UNP secara keseluruhan yang telah menyediakan dana dan fasilitas sehingga kegiatan ini dapat dilakukan.

Pada kesempatan ini izinkanlah kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril, maupun sprituil dalam merampungkan kegiatan ini. Ucapan terima kasih pertama kami sampaikan kepada MGMP Sejarah Kabupaten Pasaman yang telah bekerjasama secara baik, khususnya kepada ibu Refny Maryetti, S.Pd selaku ketua MGMP yang telah mengkoordinasikan kegiatan ini kepada para guru dan pimpinan sekolah di Pasaman. Terimakasih berikutnya kami sampaikan kepada Kepala Sekolah SMAN 1 Lubuk Sikaping yang telah menyediakan tempat penyelenggaraan kegiatan ini. Ucapan yang sama juga kami sampaikan kepada Dikjar Kabupaten Pasaman yang telah memberi izin penyelenggaraan kegiatan ini.

Ibarat kata pepatah: "Tak ada gading yang tak retak", kami menyadari sepenuhnya bahwa laporan kegiatan pengabdian ini masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu kritik serta saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan untuk kesempurnaan laporan ini di masa datang.

Padang, 10 Desember 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
RINGKASAN DAN SUMMARY	ii
PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Analisis Situsi.....	1
B. Perumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Kegiatan.....	3
D. Manfaat Kegiatan.....	4
BAB II SOLUSI DAN TARGET	5
BAB III METODE PELAKSANAAN	7
A. Kerangka Pemecahan Masalah.....	7
B. Realisasi Pemecahan Masalah.....	8
C. Khalayak Sasaran.....	9
D. Metode Penerapan IPTEKS.....	9
E. Keterkaitan.....	10
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	11
A. Hasil Kegiatan.....	11
B. Pembahasan.....	14

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	19
A. Kesimpulan.....	19
B. Saran.....	20
DAFTAR PUSTAKA.....	22

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Rencana Target Capaian Tahunan	17
Tabel 2: Daftar Guru SMA Peserta Pelatihan Berpikir Sejarah (<i>Historical Thinking</i>) Model Diakronik Sinkronik Di Kabupaten Pasaman	18
Tabel 3: Analisis Peristiwa Sejarah Menggunakan Model Berpikir Diakronik Sinkronik Dalam Pembelajaran sejarah	21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Foto Foto Dokumentasi Kegiatan Pelatihan dan Workshop	30
Lampiran 2: Dokumentasi Kegiatan Lanjutan Workshop Di Sekolah	37
Lampiran 3: Makalah Nara Sumber Dalam Kegiatan Pelatihan	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* menyebutkan bahwa jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Untuk itu, guru yang profesional dituntut untuk terus-menerus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing di forum regional, nasional, ataupun internasional. Hal ini dipertegas kembali dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen* yang menyebut profesi guru sebagai profesi yang sejajar dengan dosen di perguruan tinggi.

Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta peraturan pemerintah no. 74 tahun 2008 tentang guru, mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian (personal). Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/ atau seni-budaya yang diampunya. Setidaknya, kompetensi ini meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu. Sementara kompetensi pedagogik lebih mengarah kepada kemampuan mengajar sesuai dengan bidang ilmu yang digelutinya. Selanjutnya kompetensi sosial lebih mengarah kepada kemampuan guru untuk beradaptasi, bergaul, dan berinteraksi dengan berbagai lingkungan sosial di sekitarnya. Terakhir kompetensi kepribadian mengarah pada kemampuan guru untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai dalam dirinya yang bersifat positif.

Berdasarkan hal di atas, para guru sejarah juga dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuannya di dalam empat kompetensi tersebut, sehingga kapasitasnya sebagai tenaga profesi dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu jalan yang dapat dilakukan para guru sejarah dalam meningkatkan kompetensi profesional adalah dengan senantiasa mengikuti perkembangan ilmu sejarah. Sebab perkembangan ilmu sejarah secara tidak langsung akan berdampak kepada cara guru mengajarkan sejarah, atau cara membelajarkan sejarah kepada anak di dalam kelas. Hal ini tentunya juga sejalan dengan perkembangan kurikulum (termasuk K-13), yang senantiasa mengkaitkan

antara perkembangan ilmu dengan proses pembelajaran. Kemampuan guru sejarah untuk melaksanakan proses pembelajaran secara tepat dan efektif amat ditentukan oleh kemampuannya untuk memahami dan menguasai ilmu sejarah secara baik dan benar. Pemahaman dan penguasaan ilmu sejarah itu antara lain dapat dalam bentuk pengetahuan sejarah, materi sejarah, dan berpikir sejarah (*historical thinking*).

Pembelajaran sejarah sangat erat dengan masa lalu sehingga cara berpikir pembelajaran tersebut pun harus disesuaikan dengan kesejarahan. Salah satu cara untuk mengembangkan berpikir sejarah pada peserta didik adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Kesesuaian metode pembelajaran yang dipilih guru akan memberikan stimulus pada peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan mengembangkan berpikir sejarah. Berpikir sejarah atau *historical thinking* merupakan kemampuan peserta didik untuk melihat masa lalu dengan menggunakan jiwa jaman masa lalu sehingga interpretasi yang dimiliki peserta didik di masa kini memiliki pengaruh pandangan masa lalu.

Historical thinking is a phrase that is becoming a standard in conversation about teaching history. Not necessarily a new idea-calls for teaching historical habits of mind go back at least a century but there has been an explosion of resources in the past two decades that support making history classroom sites of analysis, interpretation, and questioning, rather than of memorization (Keirn & Martin, 2012, hlm. 489).

Melalui berpikir sejarah maka pembelajaran sejarah di dalam kelas bukan lagi mengenai hafalan semata, tetapi juga melakukan analisis, membuat interpretasi serta membuat pertanyaan hasil dari analisis yang dilakukan. Banyaknya ilmu ilmu sosial lain diluar sejarah dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi yang lebih luas terhadap suatu peristiwa sejarah.

Berpikir sejarah terdiri dari lima model atau bentuk, yaitu model diakronik dan sinkronik, model kausalitas, model interpretasi, model kronologis, dan model periodisasi. Berpikir diakronik mencoba melihat suatu peristiwa sejarah secara utuh dan kronologis berdasarkan waktu kejadiannya, sedangkan sinkronik mencoba melihat suatu peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang dengan menggunakan bantuan dari ilmu sosial lain.

Berpikir kausalitas adalah melakukan rekonstruksi sebab akibat dari suatu peristiwa sejarah yang terjadi. Akibat yang terjadi dari peristiwa sejarah dapat dirasakan hingga kini. Dalam model berpikir ini peserta didik diharuskan untuk mengetahui penyebab dari peristiwa yang ada sekarang, dengan menggunakan kaca mata masa lalu. Selanjutnya model

interpretasi mencoba menafsirkan apa yang ada di balik sebuah fakta atau peristiwa. Interpretasi timbul dari adanya suatu pemikiran mengenai peristiwa sejarah yang dirangkai berdasarkan fakta-fakta yang mendukung peristiwa tersebut.

Berpikir secara kronologis berarti peserta didik dapat melihat suatu kejadian berdasarkan waktu terjadinya sehingga tidak terjadi saling tumpang tindih antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Bisa saja satu peristiwa terjadi disebabkan oleh peristiwa yang lain, misalnya Peristiwa Proklamasi merupakan penyebab dari kemerdekaan Indonesia. Sementara model periodisasi mencoba mengelompokkan atau mengklasifikasikan berbagai fakta atau peristiwa dalam sejarah. Pembabakan sejarah misalnya pembagian yang dilakukan dalam sejarah Indonesia, yang meliputi: zaman pra aksara, zaman purba, zaman madya, zaman pengaruh barat, zaman pergerakan, dan zaman kontemporer.

Pemahaman terhadap berbagai model dalam berpikir sejarah tidaklah mudah, khususnya model berpikir diakronik sinkronik. Dari hasil pengamatan tim peneliti di lapangan, serta wawancara dengan beberapa orang guru sejarah dalam berbagai kesempatan, model berpikir yang lazim digunakan para guru di sekolah adalah model kausalitas, dan model kronologis. Fenomena ini juga ditemukan di kalangan guru guru sejarah tingkat SMA di Kabupaten Pasaman. Hal ini dapat diketahui karena tim peneliti sering melakukan kegiatan di kabupaten tersebut, karena MGMP Sejarah Kabupaten Pasaman merupakan mitra kerjasama tim peneliti sejak tahun 2010 yang lalu, sehingga berbagai persoalan yang dialami para guru sejarah di daerah itu dapat diketahui. Dari hasil pengabdian masyarakat tahun 2017 yang lalu di daerah ini, terungkap salah satu persoalan pembelajaran sejarah yang dihadapi para guru, yaitu kesulitan mereka untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir analisis, sintesis, dan evaluatif terhadap materi sejarah, sehingga penguasaan siswa terbatas kepada hal hal yang bersifat faktual dan kronologis. Hal ini menyulitkan para guru sejarah untuk mengembangkan soal soal yang bersifat HOTS (level tinggi) karena kebanyakan siswa tidak bisa menyelesaikannya.

Berdasarkan analisis situasi di atas tim peneliti mencoba untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru sejarah di Kabupaten Pasaman terhadap salah satu model berpikir sejarah, yaitu model diakronik sinkronik. Model ini dirasa sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan kritis anak, karena memadukan pendekatan khas sejarah (diakronik) dengan pendekatan ilmu ilmu sosial lainnya (sinkronik). Di samping itu model ini dirasa juga sangat relevan dengan Kurikulum Tahun 2013 (K-13) yang berorientasi kepada kemampuan anak untuk menemukan, mengolah,

menganalisis dan mengkomunikasikan informasi (pendekatan *scientific*). Kegiatan ini juga sangat memungkinkan untuk dilakukan karena para guru sejarah yang tergabung dalam forum MGMP Kabupaten Pasaman telah meminta kepada tim kami untuk membantu mereka dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang berpikir sejarah (surat kerjasama kemitraan terlampir).

B. Permasalahan

Dari analisis situasi terlihat bahwa para guru sejarah SMA di Kabupaten Pasaman masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan berpikir sejarah model diakronik sinkronik. Bertitik tolak dari analisis situasi yang terjadi diatas maka permasalahan dalam kegiatan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah pengetahuan dan pemahaman guru sejarah tingkat SMA di Kabupaten Pasaman terhadap berpikir sejarah model diakronik sinkronik?
2. Upaya apakah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru sejarah tingkat SMA di Kabupaten Pasaman terhadap berpikir sejarah model diakronik sinkronik?
3. Sejauhmanakah kegiatan pelatihan dan workshop yang dilakukan terhadap para guru sejarah tingkat SMA di Kabupaten Pasaman dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap berpikir sejarah model diakronik sinkronik?

dalam pembelajaran?

C. Tujuan Kegiatan

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Memberikan wawasan dan pencerahan kepada guru sejarah di SMA Pasaman tentang model berpikir sejarah diakronik sinkronik.
2. Memberikan bimbingan dan latihan kepada guru sejarah di SMA Pasaman dalam merencanakan dan mengembangkan pembelajaran sejarah yang menggunakan model berpikir diakronik sinkronik.

D. Manfaat Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada guru guru sejarah di SMA Pasaman, terutama yang dilibatkan dalam kegiatan ini, dalam kaitan:

1. Peningkatan kemampuan dalam memahami berpikir sejarah model diakronik sinkronik.
2. Peningkatan keterampilan dalam merencanakan, menyusun dan mengembangkan pembelajaran sejarah yang menggunakan model berpikir diakronik sinkronik

BAB II

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Persoalan yang dihadapi guru guru sejarah tingkat SMA di Kabupaten Pasaman adalah belum mampunya mereka untuk mengembangkan dan menerapkan model berpikir diakronik sinkronik dalam pembelajaran sejarah. Hasil observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa ketidakmampuan itu dimulai dari kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka tentang berpikir sejarah secara umum, khususnya model berpikir diakronik sinkronik. Lalu berlanjut pada ketidakmampuan mereka dalam mengembangkan dan menerapkan model tersebut di dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas dikemukakan beberapa solusi untuk menyelesaikannya. *Pertama*, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para guru tentang berpikir sejarah (*historical thinking*), dengan memberikan materi materi yang terkait dengan itu. *Kedua*, meningkatkan kemampuan mereka untuk menyusun pembelajaran yang menggunakan model berpikir diakronik sinkronik. Solusi kedua ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan atau workshop dengan menghadirkan nara sumber yang kompeten. *Ketiga*, meningkatkan kemampuan mereka untuk mengaplikasikan (menerapkan) lebih lanjut model berpikir diakronik sinkronik di dalam kelas. Hal ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan atau workshop, yang kemudian dilanjutkan dengan bimbingan berkelanjutan secara simultan dan kontinue di luar kegiatan pengabdian yang bersifat formal. Untuk melakukan ini akan dijalin kerjasama yang lebih intensif dengan MGMP Sejarah Kabupaten Pasaman dan Diknas Pendidikan Kabupaten Pasaman.

Luaran yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya dari para guru sejarah sebagai mitra, melainkan juga bagi tim peneliti sendiri. Dari para guru diharapkan mereka bisa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap berbagai model berpikir sejarah, khususnya model diakronik sinkronik. Setelah itu diharapkan mereka mampu menerapkan model berpikir diakronik sinkronik ini nantinya dalam pembelajaran di dalam kelas.

Sementara dari pihak Tim Peneliti sendiri diharapkan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini akan dapat melahirkan satu artikel untuk dipublikasikan dalam jurnal ilmiah terakreditasi (ber-ISSN). Guna mewujudkan keinginan ini sebagaimana yang diwajibkan oleh penyandang dana, dalam hal ini Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Padang, maka Tim Peneliti akan mencoba menjalin kerjasama

dengan beberapa pengelola jurnal yang kompeten dan sesuai dengan standar yang ditentukan oleh pihak penyandang dana.

Secara garis besar target yang akan dicapai dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Rencana Target Capaian Tahunan

No.	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1.	Publikasi ilmiah pada jurnal nasional	Published
2.	Peningkatan pemahaman guru sejarah SMA di kabupaten Pasaman terhadap berpikir sejarah model diakronik sinkronik	Ada
3.	Peningkatan keterampilan guru sejarah SMA di Kabupaten Pasaman dalam mengembangkan dan menerapkan berpikir sejarah model diakronik sinkronik dalam pembelajaran	Ada

BAB III

METODE PELAKSANAAN

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa penyuluhan dan pelatihan (workshop). Dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, maka metode yang akan dilakukan adalah metode partisipatoris yang didasarkan kepada prinsip-prinsip partisipatoris yang menekankan kepada peran serta seluruh peserta pelatihan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Tahap pelatihan ini dimulai dengan penetapan tujuan pelatihan, kemudian diikuti dengan materi pelatihan.

Adapun langkah atau teknik yang digunakan dalam pelatihan ini adalah dengan ceramah, diskusi dan penyusunan desain pembelajaran dan praktek pembelajaran guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru terhadap model berpikir diakronik sinkronik dalam sejarah..

Sesuai dengan target yang ingin dicapai dan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan ini, maka perlu dilakukan evaluasi. Oleh karena itu evaluasi yang akan dilakukan mencakup:

a. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi ini bertujuan menilai kegiatan penyuluhan dan pelatihan dengan indikator tingkat pengetahuan dan keterampilan khalayak sasaran sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan.

b. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dirancang untuk menilai peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang diperoleh khalayak sasaran

c. Evaluasi proses

Evaluasi proses dirancang untuk kelancaran proses kegiatan. Evaluasi ini menggunakan tiga metode yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Indikator yang digunakan adalah respon khalayak selama kegiatan berlangsung, kesesuaian pengembangan yang dirancang oleh khalayak sasaran serta kelemahan dan kebaikan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, juga dengan mencermati tingkat aktivitas yang ditunjukkan khalayak sasaran dalam kegiatan yang dilakukan, terkait aspek keterampilan selama proses kegiatan.

d. Evaluasi dampak

Evaluasi dampak dirancang untuk menilai perubahan sikap dan pandangan serta keterampilan khalayak sasaran dalam menerapkan hasil pelatihan. Dalam hal ini akan dilihat bagaimana kemampuan masing masing peserta dalam mengembangkan dan menarapkan berpikir sejarah model diakronik sinkronik.

B. Realisasi Pemecahan Masalah

Secara umum Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan para guru Sejarah tingkat SMA di Kabupaten Pasaman dalam berpikir sejarah dengan model diakronik sinkronik. serta menerapkannya dalam pembelajaran di sekolah nantinya. Pemahaman para peserta diperkaya dengan materi materi dan tehnik tehnik berpikir sejarah model ini. Dengan cara seperti itu diharapkan tujuan akhir dari kegiatan ini guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam berpikir sejarah dengan model diakronik sinkronik akan dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hal di atas, maka realisasi pemecahan masalah dari kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan materi materi yang terkait dengan pembelajaran sejarah yang terkait dengan kegiatan. Pertama tama kepada para guru sejarah diberikan pemahaman tentang pendekatan sejarah dengan ilmu ilmu sosial lainnya dewasa ini yang membawa implikasi munculnya berpikir model diakronik sinkronik. Setelah itu baru diperkenalkan tentang hakekat dan konsepsi berpikir sejarah model diakronik sinkronik , serta kiat kiat mengembangkannya dalam pembelajaran. Kegiatan ini kemudian diikuti dengan praktek penyusunan Rencana Pembelajaran dan materi ajar sejarah yang mengarah kepada model berpikir diakronik sinkronik. Setiap peserta akan dilibatkan secara aktif dalam kegiatan, sehingga keberhasilan program ini dapat dinilai, sekaligus dapat diberikan umpan balik lebih lanjut. Di samping kegiatan ceramah, dan workshop, juga dilakukan diskusi dan tukar pikiran dengan para guru sehingga berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam pengembangan model ini akan dapat diatasi dan dicarikan jalan keluarnya.

C. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah guru guru sejarah tingkat SMA yang berada di wilayah Kabupaten Pasaman. Guru guru sejarah yang dilibatkan dalam kegiatan ini tidak hanya yang berada dekat dengan pusat kabupaten (Lubuk Sikaping), tetapi juga yang berada di daerah derah sekitarnya, seperti Rao, Panti, Bonjol, Tigo Nagari, dan Duo Koto. Dalam kegiatan ini diupayakan agar seluruh guru sejarah tingkat SMA yang berada di Kabupaten Pasaman dapat mengikuti kegiatan ini.

D. Metode Penerapan IPTEKS

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah seminar dan lokakarya yang dilakukan secara simultan atau rangkaian kegiatan. Dalam hal ini guru guru sejarah yang mengikuti kegiatan diberikan materi khusus tentang hubungan dan pendekatan sejarah dengan ilmu ilmu sosial lainnya, serta berpikir sejarah dengan model diakronik sinkronik. Kegiatan ini kemudian diikuti dengan pelatihan mendesain pembelajaran sejarah model ini, sekaligus mempraktekkannya. Setelah itu dilakukan umpan balik guna mengetahui keberhasilan program ini. Berdasar kendala kendala yang masih ditemukan maka diberikan kembali tambahan materi sampai kegiatan ini mencapai tujuannya secara maksimal.

Dalam rangkaian kegiatan seminar dan lokakarya telah diberikan materi materi yang menyangkut berkaitan dengan berpikir sejarah, khususnya model diakronik sinkronik, serta tehnik dan strategi menyusun dan mengembangkan pembelajaran sejarah dengan model berpikir diakronik sinkronik. Kegiatan ini kemudian diikuti dengan praktek penyusunan dan pengembangan Rencana Pembelajaran dan materi ajar yang sesuai dengan ini oleh tiap tiap peserta, sehingga keberhasilan program ini dapat dinilai, sehingga dapat diberikan umpan balik lebih lanjut. Di samping kegiatan ceramah, dan pelatihan, serta workshop, juga

dilakukan diskusi dan tukar pikiran dengan para guru sejarah sehingga permasalahan permasalahan yang dihadapi guru di lapangan dapat diatasi dan dicarikan jalan keluarnya.

E. Keterkaitan

Kegiatan ini bersifat melembaga dalam arti semua tahapan kegiatan yang telah dilakukan melibatkan beberapa lembaga. Lembaga yang terlibat dimaksud adalah. *Pertama*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Padang dan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Lembaga ini berperan sebagai penyedia dana, dan sebagai pengarah kelancaran kegiatan, serta sebagai fasilitator antara tim pelaksana dengan beberapa lembaga terkait. Di samping itu lembaga ini juga berwenang untuk melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Kedua, MGMP Sejarah Kabupaten Pasaman dan Pimpinan SMAN 1 Lubuk Sikaping. Kedua lembaga tersebut berperan langsung dalam mendukung pelaksanaan kegiatan ini, karena keikutsertaan peserta berada di bawah otoritas dan legalitas lembaga tersebut. Tanpa keizinan dan legalitas dari pihak pihak tersebut, kegiatan ini akan sulit untuk dilaksanakan.

Ketiga, Tim pelaksana. kompetensi tim pelaksana berada pada posisi tengah dimana tim pelaksana merupakan penentu dalam keberhasilan kegiatan. Tim pelaksana merupakan penghubung antara Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dengan Dikjar Pendidikan Kabupaten Pasaman serta MGMP Sejarah Kabupaten Pasaman.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam bentuk pengembangan kemampuan berpikir sejarah model diakronik sinkronik pada guru guru sejarah tingkat SMA di Kabupaten Pasaman ini telah berhasil dilaksanakan selama dua hari, yakni pada hari Jum'at tanggal 7 September 2018 dan Sabtu tanggal 8 September 2018. Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang guru Sejarah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) se Kabupaten Pasman. Para peserta umumnya adalah anggota aktif MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Sejarah se Kabupaten Pasaman. Data lengkap peserta kegiatan pengabdian ini seperti tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 2:

Daftar Guru Guru SMA Peserta Kegiatan Pelatihan Berpikir Sejarah
(*Historical Thinking*) Model Diakronik Sinkronik Terhadap Guru Guru Sejarah
Tingkat SMA Di Kabupaten Pasaman

No.	Nama Peserta	Asal Sekolah
1.	Refni Maryetti, S.Pd	SMAN 1 Lbk Sikaping
2.	Dra. Ilmiati Elda	SMAN 1 Rao
3.	Elda Rita, S.Pd	SMAN 1 Panti
4.	Ernawati, S.Pd	SMAN 1 Rao
5.	Ermiwenti, S.Pd	SMAN 1 Pdg Gelugur
6.	Yulisman, S,Pd, M.Pd	SMAN 1 Pdg Gelugur
7.	Mirhamah, S.Pd	SMAN 2 Lbk Sikaping
8.	Sulastri, S.Pd	SMAN 2 Lbk Sikaping
9.	Gusman Pratama, S.Pd	SMAN 1 Rao Utara
10.	Fitri Yani, S,Pd	SMAN 1 Lbk Sikaping
11.	Ewiza Asma Putri, S.Pd	SMAN 1 Lbk Sikaping
12.	Tri Yani, S.Sos	SMAN 1 Bonjol

13.	Dra. Yunita Erni	SMAN 1 Bonjol
14.	Popi Dwisal Putri, S.Sos	SMAN 1 Tigo Nagari
15.	Dra. Tri Rahayu Ningsih	SMAN 1 Dua Koto
16.	Sepmi Arti, S.Pd	SMAN 1 Dua Koto
17.	Sutirta, S.Pd	SMAN 1 Dua Kptp
18.	M.Alim Simamora, S.Pd	SMAN 1 Panti
19.	Jhoni Seprizal, S.Pd	SMAN 1 Pdg Gelugur
20.	M. Husni Amin, S.Pd	SMAN 1 Pdg Gelugur
21.	Eka Nurlina, S.Pd	SMAN 1 Rao Utara
22.	Wilda Yanti, S.Pd	SMAN 1 Panti
23.	Mahdame Cintaria, S.Pd	SMAN 1 Duo Koto
24.	Musdaperi, S.Pd	SMAN 1 Tigo Nagari
25.	Yeni Efrina, S.Pd	SMAN 1 Pdg Gelugur
26.	Fahriani, S.Pd	SMAN 1 Rao
27.	Reviva Hanum, S.Pd	SMAN 1 Rao
28.	Yelmi Herviza, S.Pd	SMAN 1 Bonjol
29.	Rezky Maisya Putra S.Pd	SMAN 2 Lbk Sikaping
30.	Irez, S.Pd	SMAN 1 Rao Utara

Sebelum kegiatan pengabdian ini dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan observasi lapangan dan pengurusan izin kegiatan dengan tujuan mempermudah pelaksanaan kegiatan. Kegiatan observasi dan pengurusan izin pelaksanaan dilakukan selama dua hari, yaitu tanggal 14 sampai 15 Agustus 2018. Selama dua hari itu telah dilakukan peninjauan dan pendekatan dengan pihak pihak yang dianggap mampu berperan dalam mensukseskan kegiatan pengabdian yang direncanakan. Pihak pihak tersebut adalah MGMP Sejarah tinglat SMA se Kabupaten Pasaman, dan Kepala Sekolah SMAN 1 Lubuk Sikaping tempat pelaksanaan kegiatan ini dilakukan. Di samping itu pihak Diknas Pendidikan Kabupaten Pasaman sebagai otoritas tertinggi pengambil kebijakan di daerah ini juga diberitahu tentang pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Kegiatan inti lainnya sebagai muara untuk melihat keberhasilan kegiatan ini adalah lokakarya yang dilakukan pada hari kedua. Dalam kegiatan lokakarya ini para guru dan kelompok guru yang sudah dibentuk diminta untuk mempresentasikan hasil kerjanya, serta

mempraktekkan model berpikir diakronik sinkronik dalam pembelajaran. Untuk membantu terlaksananya kegiatan ini telah dilakukan simulasi pembelajaran dengan melibatkan teman sejawat, dalam hal ini adalah para guru sejarah yang mengikuti kegiatan ini. Ketika satu orang guru tampil yang lain diminta untuk melakukan penilaian dan memberikan masukan. Demikian juga ketika satu kelompok tampil yang lain juga diminta untuk mengkritisnya. Dengan cara seperti ini pemahaman guru terhadap model berpikir sejarah yang memadukan pendekatan diakronik sebagai ciri khas ilmu sejarah, dengan pendekatan sinkronik sebagai ciri khas ilmu sosial lainnya di luar sejarah menjadi semakin baik dan meningkat. Dengan cara seperti ini diharapkan nantinya mereka dapat mengembangkan model berpikir seperti ini dalam pembelajaran di sekolah.

Hal yang menggembirakan dalam kegiatan ini adalah motivasi dan tingkat keseriusan guru yang tinggi dalam mengikuti rangkaian kegiatan, mulai dari penyajian materi di hari pertama, sampai kegiatan workshop di hari kedua. Para guru berpendapat bahwa pengetahuan dan pemahaman berpikir sejarah model diakronik dan sinkronik ini sangat dibutuhkan dalam pengembangan pembelajaran Sejarah di sekolah. Apalagi sebagian besar dari mereka belum pernah mendapatkan pengetahuan tentang itu, baik melalui kegiatan pelatihan, seminar, maupun lokakarya. Oleh sebab itu, materi yang diberikan dalam semiloka ini, baik yang menyangkut konsep, teori, maupun aplikasi tentang model berpikir diakronik sinkronik amat relevan dan penting bagi mereka dalam pembelajaran sejarah di sekolah nantinya. Hal ini juga dikaitkan adanya muatan materi menyangkut ini yang tersaji pada Kelas X (Bidang Peminatan).

Para instruktur kegiatan telah berhasil memberi wawasan baru kepada para guru Sejarah, tidak hanya tentang model berpikir diakronik sinkronik dalam Kurikulum 2013, melainkan juga bagaimana mengembangkannya dalam pembelajaran di dalam kelas. Materi tentang berpikir diakronik sinkronik serta penerapannya di dalam kelas menjadi materi pokok dalam kegiatan semiloka.

Dalam kegiatan workshop para guru sejarah mampu merancang dan mengembangkan variasi variasi pembelajaran yang menggabungkan model berpikir diakronik sinkronik. Mereka mampu melakukan penjelasan (narasi sejarah) dan analisis terhadap berbagai peristiwa sebagai tema sentral dalam sejarah. Peristiwa dalam berbagai dimensi, tidak hanya politik, melainkan juga sosial, ekonomi, politik, geografis, dan sebagainya.

B. Pembahasan

Kekuatan berpikir sejarah yang diakronik mampu mengelaborasi berbagai fakta dalam satu peristiwa menyangkut apa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana. Sementara kekuatan berpikir ilmu sosial lainnya yang bersifat sinkronik mampu menganalisis dan mengevaluasi berbagai peristiwa yang terjadi, sehingga ada apa dibalik fakta mampu dijelaskan secara baik. Perpaduan model berpikir ini dapat disederhanakan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3
Analisis Peristiwa Sejarah Menggunakan Model Berpikir Diakronik Sinkronik
Dalam Pembelajaran Sejarah

Peristiwa	Diakronik					Sinkronik	
	A P A	S I A P A	K A P A N	D I M A N A	B E R A P A	Sebab- Akibat	Hubungan Antar Variabel
Genesis (Muncul/Awal)							
Grow (Berkembang/Tumbuh)							
Decline (Berakhir/Runtuh)							

Penggunaan model berpikir seperti ini jelas akan membuat pembelajaran sejarah lebih hidup, kritis dan analisis. Sebab para siswa tidak hanya disibukkan dengan urusan urusan dan kebiasaan untuk mempelajari fakta yang pada batas batas tertentu tidak dapat menjelaskan tentang apapun juga, kecuali hanya untuk diketahui dan diingat. Namun dengan menggunakan model ini siswa mampu menggali berbagai hal yang berada di balik peristiwa, mengapa peristiwa itu terjadi dan apa dampak dampaknya bagi kehidupan manusia akan dapat diketahui dan dipahami secara jelas. Dengan demikian pelajaran sejarah tentunya akan lebih bermakna, sehingga dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang ada pada hari ini, serta menjawab berbagai persoalan yang ada dalam masyarakat.

Diakronik adalah ciri khas ilmu sejarah, sementara *sinkronik* merupakan ciri khas ilmu ilmu sosial lainnya di luar sejarah. Sebagai ciri khas dari sejarah maka diakronik lebih mengutamakan “proses”, dalam arti kata lebih melihat bagaimana sesuatu itu mengalami perkembangan atau perubahan (prosesual). Perkembangan maupun perubahan itu senantiasa berjalan dalam waktu atau kurun waktu tertentu, sehingga waktu (time) dalam sejarah menjadi amat penting. Oleh sebab itu tidak keliru jika ada Marc Bloch mendefinisikan sejarah sebagai ilmu yang mempelajari manusia dalam dimensi waktu (Charles Tilly, 1978: 20).

Perkembangan sejarah modern, atau sejarah ilmiah, juga berpengaruh terhadap pembelajaran sejarah di sekolah sekolah, dimana model berpikir diakronik sebagai ciri khas ilmu sejarah dipadukan dengan model berpikir sinkronik. Hal itu disebabkan banyaknya peristiwa sejarah yang tidak dapat lagi dijelaskan hanya dengan menggunakan pendekatan sejarah yang diakronik. Kelemahan berpikir diakronik adalah ia hanya mampu untuk menjawab pertanyaan pertanyaan yang bersifat deskriptif, yakni: “apa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana”. Akibatnya pembelajaran sejarah konvensional cenderung bersifat faktual,

dimana guru menjadi tukang cerita (*story teller*) dan murid menjadi tukang hafal. Oleh sebab itu pembelajaran sejarah menjadi membosankan bagi sebagian besar siswa.

Dengan menggunakan pendekatan sinkronik pertanyaan yang bersifat analisis dalam sejarah, tentang “mengapa” akan mampu untuk dijawab dan dituntaskan, tidak hanya bagi guru, tetapi juga bagi siswa. Dengan demikian pembelajaran sejarah tidak lagi terjebak dalam hal hal yang bersifat faktual, tetapi mampu menjangkau hal hal yang bersifat konseptual, teoritis, dan generalisasi. Siswa akan mampu melakukan analisis, sintesis dan interpretasi terhadap berbagai peristiwa sejarah. Sebagai contoh dalam mempelajari topik menyangkut Penyebaran Kebudayaan India (Hindu-Budha) ke Indonesia, siswa tidak hanya mampu menjelaskan tentang apa saja peristiwa yang terjadi di sekitar itu, dimana peristiwa peristiwa yang terjadi di masa itu, siapa siapa saja pelaku yang terlibat di dalamnya, kapan berlangsungnya peristiwa, dan bagaimana jalannya peristiwa yang berlangsung sekitar itu, tetapi siswa juga akan mampu melakukan berbagai analisa sekitar peristiwa tersebut, misalnya mengapa orang orang India bisa hadir di Indonesia, mengapa kebudayaan India bisa menyebar di Indonesia, dan sebagainya.

Dengan cara seperti itu pembelajaran sejarah tentunya akan menjadi lebih hidup dan menarik, terutama dari sisi siswa sebagai subjek pembelajaran. Di samping itu proses berpikir siswa akan berkembang ke tingkat yang lebih tinggi, sehingga ia mampu untuk menjelaskan fenomena fenomena yang terjadi hari ini dari perspektif sejarah. Implikasi lebih jauh dari itu siswa akan mampu menggali berbagai pengetahuan dan nilai-nilai masa lalu yang dapat dikaitkan dengan kehidupan masa kini, sehingga akan mampu melahirkan pembelajaran sejarah yang penuh makna (*meaningful*) bagi kehidupan dalam masyarakat.

Pembelajaran sejarah model diakronik-sinkronik ini bagi guru tentunya amat membantu untuk mencapai tujuan tujuan pembelajaran sejarah seperti yang digariskan dalam Kurikulum Tahun 2013 (K-13). Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan *scientific*

menuntut guru untuk mampu mengembangkan proses berpikir anak ke tingkat tertinggi, seperti kemampuan menalar, menganalisis, dan mengkomunikasikan pikiran. Jika guru tetap menggunakan model berpikir sejarah diakronik semata, diyakini tujuan pembelajaran seperti ini tidak akan tercapai. Disinilah dituntut kemampuan guru untuk mengembangkan model berpikir sejarah diakronik-sinkronik.

Di samping itu dalam K-13 juga ada tuntutan untuk mengembangkan soal soal sejarah sebagai bentuk evaluasi hasil pembelajaran dalam bentuk HOTS. Hasil UN terakhir (tahun 2018) menunjukkan bahwa kebanyakan siswa gagal untuk menjawab soal soal dalam bentuk ini, termasuk di tingkat SMA. Persoalannya ialah para siswa tidak terbiasa atau kurang dilatih untuk berpikir ke arah itu dalam proses pembelajaran. Akibatnya ketika mereka dihadapkan dengan soal soal seperti itu mereka tidak mampu menyelesaikannya. Hal seperti itu juga terjadi dalam pembelajaran sejarah. Dalam hal ini model berpikir sejarah diakronik-sinkronik dapat menjadi alternatif untuk mengatasi persoalan tersebut. Seandainya guru menggunakan model berpikir diakronik-sinkronik ini secara terus menerus dalam pembelajaran sejarah, diyakini soal soal tingkat HOTS akan mampu dikerjakan siswa.

Bagaimana kiat yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan model berpikir diakronik-sinkronik dalam pembelajaran sejarah? Pengembangan model berpikir seperti dapat dilakukan guru dengan berbagai cara. *Pertama* adalah dengan merancang RPP yang sesuai dengan kebutuhan model berpikir ini, khususnya pada bagian Kegiatan Pembelajaran. Di bagian itu guru harus mampu merancang langkah langkah pembelajaran yang mengarahkan kemampuan berpikir anak ke tingkat analisis, sintesis dan evaluatif. *Kedua*, memilih metode pembelajaran yang dapat mendukung ke arah pencapaian tujuan belajar sebagaimana yang dibuat dalam rancangan pembelajaran. Kesesuaian metode pembelajaran yang dipilih guru akan memberikan stimulus pada peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan mengembangkan berpikir yang lebih baik *Ketiga*, membiasakan anak untuk

berpikir analisis dalam proses pembelajaran, diantaranya dengan memberikant pancingan pancingan pertanyaan yang mengarah kepada itu, atau memberikan materi materi atau topik sejarah yang bersifat *problem solving*, yang membutuhkan nalar siswa untuk menyelesaikannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kemampuan untuk mengembangkan model berpikir sejarah yang diakronik dan sinkronik merupakan hal yang amat penting bagi guru sejarah karena merupakan sebuah tuntutan dalam Kurikulum Tahun 2013. Kemampuan mereka dalam mengembangkan model berpikir ini dapat menjadi bukti profesionalitas mereka sebagai seorang guru. Dengan menggunakan model berpikir ini pemahaman siswa terhadap materi sejarah akan semakin baik dan kompleks, karena mereka mampu memadukan materi sejarah dengan ilmu ilmu sosial. Di samping itu mereka juga bisa berpikir secara kritis dan analitis, tidak hanya sekedar menghafal hal hal yang bersifat faktual, melainkan juga berpikir secara konseptual, teoritis dan prosedural. Konsekwensi lebih lanjut dari hal ini adalah pembelajaran sejarah di sekolah sekolah menjadi lebih hidup, serta dapat menemukan nilai kekiniannya, sehingga masa lalu tidak hanya dipelajari semata mata untuk masa lalu saja, tetapi juga dapat digunakan untuk memahami hari ini, serta masa depan.

Selama ini pengetahuan dan pemahaman guru sejarah tingkat SMA di Kabupaten Pasaman terhadap berpikir sejarah model diakronik dan sinkronik ini masih amat dangkal. Kebanyakan mereka belum memiliki pemahaman dan wawasan yang baik tentang model berpikir ini, sehingga sulit bagi mereka untuk mengembangkannya dalam pembelajaran di dalam kelas. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor, baik yang bersifat individual, maupun struktural. Kebanyakan di antara guru masih terjebak dengan pekerjaan rutinitas mengajar, dan tugas tugas pokok lainnya. Di samping itu, pihak Dinas Pengajaran (Dikjar) Kabupaten Pasaman dan pimpinan pimpinan sekolah kurang memfasilitasi kebutuhan para guru di bidang ini, sehingga sebagian besar mereka belum memperoleh pengetahuan yang memadai tentang model berpikir sejarah diakronik sinkronik..

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan mencoba untuk mengatasi persoalan persoalan di atas. Melalui serangkaian kegiatan seminar dan lokakarya (workshop) tim pelaksana mencoba meningkatkan pemahaman para guru sejarah tingkat SMA di Kabupaten Pasaman tentang berpikir diakronik sinkronik, serta penerapannya dalam proses pembelajaran. Berbagai materi telah disajikan oleh instruktur yang ko0mpeten yang dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan mereka tentang ini.

Hasil yang dicapai dalam kegiatan Semiloka ini dirasa sangat memuaskan. Sekalipun dalam waktu terbatas kemampuan para guru sejarah tingkat SMA di Kabupaten Pasaman dalam berpikir model diakronik sinkronik ini telah berhasil ditingkatkan. Hal ini terlihat dalam kegiatan workshop yang dilakukan, dimana masing masing guru mampu mengaplikasikan model berpikir ini secara baik dan optimal..

B. Saran

Berdasarkan hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kegiatan pelatihan dan worskhop pengembangan berpikir sejarah (*historical thinking*) model diakronik sinkronik dan model model lainnya perlu dilakukan secara simultan dan kontinue dengan menggunakan berbagai persepektif dan teori baru sehingga kemampuan para guru sejarah tingkat SMA di Kabupaten Pasaman semakin meningkat.
2. Diharapkan Dinas Pengajaran Kabupaten Pasaman, dan pimpinan pimpinan sekolah tingkat SMA memfasilitasi kegiatan para guru yang dapat menunjang kemampuan profesional mereka, khususnya dalam peningkatan kemampuan berpikir sejarah model diakronik sinkronik.

3. Kepada para peneliti lain yang ingin mengetahui dan mengembangkan lebih lanjut tentang gagasan awal ini diharapkan untuk mengembangkan penelitian serupa ke dalam berbagai bentuk, sehingga berbagai persoalan yang masih ada bisa dideteksi secara baik, sehingga dapat dirancang langkah langkah yang lebih tepat di masa datang.

DAFTAR PUSTAKA

Data Dinas Kabupaten Pasaman, Tahun 2018

Drake & Brown. (2003). A Systematic Approach to Improve Students`s Historical Thinking. *The History Teacher*, 36 (4), hlm. 465-489.

Hasan, S.H. (2010). “Pembelajaran Sejarah Yang Mencerdaskan: Mungkinkah ?”, dalam *Sejarah Dan Kearifan Berbangsa*. Denpasar: Larasan.

Keirn & Martin. (2012). Historical Thinking and Preservice Teacher Preparation. *The History Teacher*, 45 (4), hlm. 489-492.

Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana

Sulipan. (2007). Kegiatan Pengembangan Profesi Guru. Diakses dari <http://www.ktiguru.org/index.php/profesiguru>, tanggal 1 Maret 2008.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Setjen Depdiknas

Wawancara:

1. Refni Maryetti, Guru Sejarah SMAN 1 Lubuk Sikaping
2. Eldarita, Guru Sejarah SMAN 1 Panti
3. Ermayanti, Guru Sejarah SMAN 1 Padang Gelugur
4. Refiva Hanum, S.Pd, Guru Sejarah SMAN 1 Rao
5. Ernawati, S.Pd, Guru Sejarah SMAN 1 Rao

Lampiran 1: Foto-Foto Dokumentasi Kegiatan Pelatihan dan Workshop

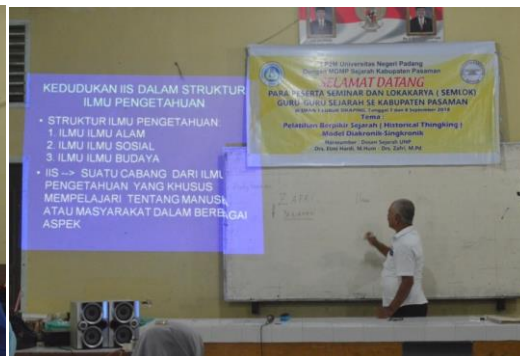
Hari Pertama

1. Acara Pembukaan Seminar dan Lokakarya



2. Penyampaian Materi I “Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial”

Oleh Drs. Zafri, M.Pd



3. Penyampaian Materi II “Berpikir Sejarah Model Diakronik Sinkronik dalam Pembelajaran Sejarah” oleh Drs. Etmi Hardi, M.Hum



Hari Kedua

1. Kegiatan Diskusi



2. Kegiatan Workshop



3. Kegiatan Presentasi Hasil Workshop



4. Acara Penutupan Seminar dan Lokakarya



Lampiran 2: Dokumentasi Kegiatan Lanjutan Workshop Di Sekolah

Gambar 1

Proses Belajar Mengajar Berbasis Metakognitif di SMAN 1 Lubuk Sikaping



Gambar 2
Proses Belajar Mengajar Berbasis Metakognitif
di SMAN 1 Pant



Gambar 3
Proses Belajar Mengajar Berbasis Metakognitif
di SMAN 1 Bonjol



Gambar 4
Proses Belajar Mengajar Berbasis Metakognitif
di SMAN 1 Rao



Gambar 5

**Proses Belajar Mengajar Berbasis Metakognitif
di SMAN 1 Padang Gelugur**



Lampiran 3:
Makalah Nara Sumber Dalam Kegiatan Pelatihan

SEJARAH DAN ILMU ILMU SOSIAL

Oleh: Drs. Zafri, M.Pd
Dosen Sejarah FIS UNP

A. Pendahuluan

Sebelum sejarah sosial (sejarah masyarakat) dikenal sebagai salah satu disiplin tersendiri dalam ilmu sejarah, sejarah politik telah terlebih dahulu dikenal orang. Bahkan sejak lama perhatian sejarawan terbatas pada sejarah politik, yakni jenis sejarah yang memusatkan perhatiannya pada masalah negara dan hubungan-hubungannya, terutama pada kelompok pemegang kekuasaan, seperti raja, elit politik dan elit militer

Penulis-penulis Sejarah di Eropa sampai abad ke 19 lebih tertarik pada biografi raja-raja atau keluarganya. Barulah pada awal abad ke 20 muncul usaha-usaha untuk memperbaharui cara-cara penulisan sejarah, sehingga melahirkan berbagai spesialisasi ilmu sejarah. Salah satunya adalah sejarah sosial yang sekarang menjadi trend penulisan Sejarah modern

Sejarah sosial (sejarah masyarakat) lahir berkat perkembangan ilmu-ilmu sosial pada abad ke-19, sehingga dalam penulisannya amat bergantung kepada ilmu-ilmu sosial lainnya. Sejarah sosial tidak hanya berusaha untuk mengungkap “proses” yang berlangsung dalam suatu peristiwa sejarah, namun juga bertujuan untuk mengungkap struktur yang melahirkan suatu peristiwa itu. Proses adalah ciri khas ilmu sejarah yang diakronis, sementara struktur adalah bidang perhatian ilmu-ilmu sosial lainnya yang bersifat sinkronis.

B. Sejarah dalam Ilmu-Ilmu Sosial

Sejarah dan ilmu-ilmu sosial memiliki hubungan timbal balik. Dalam aliran sejarah baru, termasuk sejarah sosial penjelasannya lebih banyak bergantung pada ilmu-ilmu sosial. Berbagai bidang garapan sejarah sosial juga lahir berkat sumbangan yang diberikan ilmu-ilmu sosial terhadap sejarah

Ilmu-ilmu sosial sebenarnya juga diuntungkan oleh sejarah, karena pendekatan sejarah yang bersifat diakronis dapat digunakan oleh ilmuwan-ilmuwan ilmu sosial untuk memperkaya analisisnya tentang sesuatu. Namun perlu diingat antara sejarah dengan ilmu-ilmu sosial tetap memiliki perbedaan-perbedaan yang signifikan. Tujuan sejarah ialah mempelajari hal-hal yang bersifat unik, tunggal, *ideografis* dan *einmalig*. Sementara ilmu-ilmu sosial lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat umum, ajeg, *nomotetis* dan pola (Sartono Kartodirdjo, 1993, hal 127.)

Penggunaan ilmu-ilmu sosial di dalam studi sejarah didorong oleh beberapa faktor berikut :

- a. Sejarah deskriptif-naratif sudah tidak memuaskan lagi untuk menjelaskan berbagai masalah atau gejala sejarah yang serba kompleks
- b. Pendekatan multidimensional adalah cara yang paling tepat digunakan untuk menggarap permasalahan atau gejala sejarah yang kompleks
- c. Ilmu-ilmu sosial telah mengalami perkembangan pesat
- d. Studi Sejarah sosial tidak terbatas hanya pada penggalian informasi yang bersifat faktual (siapa, apa, kenapa, dimana dan bagaimana), tetapi juga pada kausalitas atau mengapa sebuah peristiwa terjadi. Atau dengan kata lain melihat berbagai struktur yang mempengaruhi peristiwa sejarah (Sartono Kartodirdjo, 1991, hal. 120)..

C. Pemanfaatan Ilmu-Ilmi Social dalam Studi Sejarah

Secara metodologis sumbangan yang diberikan ilmu-ilmu sosial terhadap sejarah adalah menyangkut : konsep, teori, permasalahan, dan pendekatan (Kuntowijoyo, 1995). Berikut akan dipaparkan bagaimana masing masing komponen itu memberi sumbangan terhadap kajian sejarah sosial

1. Konsep

Dalam bahasa latin konsep adalah *concepts*, yang berarti gagasan atau ide. Dalam hal ini sejarah sosial banyak sekali menggunakan konsep-konsep yang ada di dalam ilmu-ilmu sosial. Sejarawan Anhar Gonggong (1991), dalam tulisannya tentang Pemberontakan Kahar Muzaliman di Sulawesi Selatan antara lain menggunakan konsep *local polities* untuk menggambarkan konflik yang terjadi di Sulawesi Selatan Kemudian Suhartono (1993) dalam karyanya Apanage dan Bekel : perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920, menggunakan konsep *rural elit* untuk menerangkan fenomena Bekel serta konsep *counter elite* dan rural bandit untuk menerangkan fenomenanya tentang perampokan.

2. Teori

Dalam bahasa Yunani teori (*theoria*) berarti kaidah mendasari suatu gejala yang sudah melalui verifikasi. Dalam hal teori para sejarawan yang menggarap sejarah sosial amat bergantung kepada ilmu-ilmu sosial. Karena sampai saat ini ilmu Sejarah belum lagi punya teori baku, kecuali dalam tataran filsafat. Sebagai contoh adalah tulisan T. Ibrahim Alfian (1985) tentang Perang di Jalan Allah (kasus Aceh) yang mencoba menggunakan teori *Collective Behavior* dari Neil J. Smelser

3. Permasalahan

Permasalahan-permasalahan yang ada dalam ilmu-ilmu sosial dapat digunakan untuk memperkaya tema/topik sejarah sosial. Dengan kata lain permasalahan-permasalahan yang ada di dalam ilmu-ilmu sosial dapat dikemas menjadi kajian sejarah sosial Salah satu contoh adalah tulisan Sartono Kartodirdjo tentang perkembangan Peradaban Priyai, yang ditulis berdasarkan permasalahan elite dalam masa pemerintahan kolonial. Dengan demikian, persoalan-persoalan seperti kriminalitas, kemiskinan, gerakan petani-petani, mobilitas social, dan sebagainya dapat diangkat menjadi penelitian Sejarah social

4. Pendekatan (Metode)

Pendekatan-pendekatan yang ada dalam ilmu-ilmu sosial dapat diterapkan dalam penelitian sejarah, sehingga secara metodologis penelitian sejarah sosial lebih bersifat variatif. Metode *Verstehen* yang lazim dipakai dalam penelitian sosiologi juga dapat dipergunakan dalam penelitian sejarah sosial. Demikian juga model *in-dept interview* dalam ilmu antropologi, atau *observasi* sebagai sebuah trend dalam ilmu sosiologi. Beberapa contoh karya sejarah yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial antara lain karya Soegiyanto Padmo tentang Penanaman Tembakau di Surakarta dan kawasan Basuki, serta pengaruhnya terhadap ekonomi masyarakat. Selanjutnya adalah karya Kuntowijoyo : *Social Change in An Angrarian Society : Madura, 1850-1940*.

D. Beberapa contoh pemanfaatan ilmu-ilmu social dalam Study Sejarah Sosial

1. Sosiologi

Salah satu contoh adalah karya Mitsuo Nakamura berjudul : *The Crescent Arises Over The Banyan Tress*. Tulisan ini termasuk ke dalam sejarah institusi, khususnya keluarga. Di dalam tulisannya ini Nakamura mencoba memaparkan tentang perubahan sosial yang terjadi di kota Gede (1910-1990), dimana sebelum perang Dunia II selalu berorientasi ke wiraswasta, namun kemudian berkembang ke aras Priayinisasi (pegawai)

2. Politik

Contohnya adalah karya Emmerson tentang PNI, 1960-1970. Didalam tulisannya itu Emmerson mencoba mengangkat elit politik di Indonesia, yakni kaum abangan dan sekuler. Penulis mencoba mempertanyakan kelompok mana yang lebih dominan dalam NU, abangan atau sekuler.

3. Antropologi

Dalam hal ini diketengahkan karya Hamka : *merantau ke Deli*. Tulisan ini mencoba memaparkan keberagaman etnik yang ada di kota Medan, sehingga membentuk

meltingpot (segregation) ataupun masyarakat plural. Tulisan ini banyak menggunakan konsep-konsep *symbolic Antropology*

4. Ekonomi

Sebagai contoh adalah karya R.B Soelardi tentang Serat Riyanto, yang dapat dimodifikasi ke dalam judul Makanan kaleng : Sejarah Penyebaran dan Fabrikasinya.

Hal menarik yang dapat dipertanyakan adalah tentang awal dan tempat berdirinya pabrik roti pertama di Indonesia, serta sirkulasi penyebarannya.

E Penutup

Perkembangan ilmu sejarah atau studi sejarah kritis pada akhir akhir ini menunjukkan kecendrungan kuat untuk mempergunakan pendekatan ilmu ilmu sosial . Proses saling mendekati (*Rapprochement*) antara sejarah dan ilmu ilmu sosial disebabkan oleh banyak faktor. Kemajuan ilmu ilmu sosial yang amat pesat sejak awal abad ke 20 amat membantu sejarah dalam mengembangkan analisisnya.

Sumbangan utama ilmu sosial pada umumnya adalah memberikan keyakinan tentang kemungkinan pendekatan ilmiah bagi penelitian sejarah. Jika antropolog yang menggunakan metode ilmiah bisa menjelaskan kerja masyarakat primitif dan sosiolog yang memakai metode serupa biasa menerangkan struktur dan fungsi masyarakat kontemporer, maka tidak mudah menemukan alasan mengapa sejarawan tidak bisa mendekati penelitian tentang masyarakat masa lalu melalui cara yang sama.

BERPIKIR SEJARAH MODEL DIAKRONIK-SINKRONIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Oleh: Drs, Etmi Hardi, M.Hum
Dosen Sejarah FIS UNP

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu sejarah dewasa ini begitu pesat, sehingga berbagai disiplin sejarah baru bermunculan, diantaranya sejarah sosial, sejarah ekonomi, sejarah etnis, sejarah maritim, dan sejarah kebudayaan. Perkembangan itu didorong juga oleh perkembangan pesat dari ilmu ilmu sosial sejak abad ke-19. Dalam hal ini sejarah mencoba memanfaatkan berbagai ilmu sosial untuk membangun dan mengembangkan dirinya. Pada gilirannya terjadi pendekatan yang baik antara sejarah dengan ilmu ilmu sosial lainnya.

Pemanfaatan ilmu ilmu sosial oleh disiplin ilmu sejarah juga menyebabkan terjadinya perubahan cara berpikir sejarah (*historical thinking*). Kebiasaan berpikir sejarah yang diakronik kemudian dipadukan dengan berpikir sinkronik yang lazim digunakan oleh ilmu ilmu sosial lainnya, sehingga melahirkan model berpikir diakronik-sinkronik. Model berpikir ini juga mempengaruhi pembelajaran sejarah di sekolah sekolah.

Sebagai disiplin akademis yang bersifat khas, sejarah memiliki empat karakteristik khusus yang membedakan dengan ilmu ilmu lainnya, yakni: *unik*, *einmaliq*, *diakronik*, dan *thinking in time*. *Unik* disini maksudnya setiap peristiwa atau kejadian yang dipelajari dalam sejarah adalah berbeda antara satu dengan lainnya, tidak ada yang persis sama. Kalaupun terdapat kesamaan hanyalah dalam pola peristiwa atau kejadian.

Einmaliq artinya peristiwa sejarah itu hanya terjadi satu kali, tidak ada duanya (Sartono Kartodirdjo, 1993: 152). Ibarat pohon, sejarah adalah seperti pohon pisang yang hanya berbuah satu kali. *Diakronik* adalah ciri khas lain dari ilmu sejarah, yang berarti sejarah itu mempelajari tentang proses, atau perubahan perubahan yang terjadi dalam ruang waktu tertentu (temporal). Kemudian *thinking in time* mengandung makna bahwa orang atau siapapun yang belajar tentang sejarah haruslah berpikir dalam waktu. Artinya perubahan perubahan yang dibicarakan atau diceritakan dalam sejarah selalu berada dalam ruang waktu (Mestika Zed, 1999: 55)..

B. Unsur Unsur Penting Dalam Sejarah

Terdapat empat unsur penting dalam sejarah, yakni manusia, tempat, waktu dan struktur. Manusia adalah aktor utama dalam sejarah, tanpa ada manusia tidak ada sejarah, sebab sejarah mempelajari tindak perbuatan manusia di masa lampau. Sedangkan tempat adalah ruang dimana sejarah itu bermain. Peristiwa sejarah selalu ditempatkan dalam ruang tertentu, apakah itu dalam bentuk sebuah negara, daerah, kota, ataupun desa. Oleh sebab itu ruang selalu hadir dalam setiap peristiwa sejarah.

Waktu adalah salah satu unsur yang amat penting dalam sejarah. Tanpa adanya waktu sejarah menjadi mustahil untuk di narasikan, dikisahkan, ataupun direkonstruksikan kembali. Sebab peristiwa sejarah, apapun bentuknya, tidak bermain di ruang hampa tanpa batas, tetapi ia membutuhkan medan ruang dan waktu. Bahkan dalam pendekatan sejarah konvensional diakronis menjadi ciri khas sejarah yang membedakannya dengan ilmu ilmu sosial lainnya.

Sementara itu, struktur adalah komponen penting dalam sejarah moderen. Struktur akan menjelaskan mengapa ssuatu peristiwa itu terjadi, dan mengapa peristiwa itu mengambil bentuk seperti itu. Struktur adalah sesuatu yang bersifat statis, dan sukar untuk berubah. Struktur biasanya menjadi panggung dari suatu peristiwa sejarah, tempat di mana suatu peristiwa bermain.

C. Model Berpikir Diakronik dan Sinkronik

Diakronik adalah ciri khas ilmu sejarah, sementara *sinkronik* merupakan ciri khas ilmu ilmu sosial lainnya di luar sejarah. Sebagai ciri khas dari sejarah maka diakronik lebih mengutamakan “proses”, dalam arti kata lebih melihat bagaimana sesuatu itu mengalami perkembangan atau perubahan (prosesual). Perkembangan maupun perubahan itu senantiasa berjalan dalam waktu atau kurun waktu tertentu, sehingga waktu (time) dalam sejarah menjadi amat penting. Oleh sebab itu tidak keliru jika ada Marc Bloch mendefenisikan sejarah sebagai ilmu yang mempelajari manusia dalam dimensi waktu (Charles Tilly, 1978: 20)

Kesadaran tentang waktu (*sense of time*) tidak hanya penting dalam narasi dan analisis sejarah, tetapi juga penting dalam berpikir sejarah secara keseluruhan, dimanapun dan kapanpun juga. Kemampuan untuk selalu menempatkan bahwa kondisi dan keadaan tidak pernah sama setiap saat adalah suatu bentuk rasa hayat sejarah (*historical mindedness*) yang menunjukkan adanya kesadaran tentang waktu. Demikian juga halnya kebiasaan untuk

selalu berpikir dalam waktu (*thinking in time*), yakni cara berpikir yang senantiasa menggunakan dimensi dimensi waktu dalam sejarah.

Berbeda halnya dengan diakronik, sinkronik sebagai ciri ilmu ilmu sosial lainnya di luar sejarah lebih menekankan kepada struktur. Struktur adalah sesuatu yang cenderung bersifat tetap atau statis, yakni sesuatu yang sukar untuk berubah. Struktur ditemukan dalam masyarakat, baik yang bersifat sosial, politis, ekonomis, geografis, maupun antropologis. Oleh sebab itu dalam ilmu ilmu sosial di luar sejarah, masyarakat senantiasa digambarkan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari struktur dan bagiannya yang bersifat statis. Karena cara pandang yang cenderung melihat masyarakat dalam keadaan statis, maka ilmu ilmu sosial sering abai waktu, atau tidak memperhatikan unsur waktu (Kuntowijoyo, 1994: 36).

Aliran Annales yang muncul di Prancis pada dekade ketiga abad-20 mencoba menggabungkan pendekatan diakronik sejarah tersebut dengan pendekatan sinkronik yang ada dalam ilmu ilmu sosial. Hal ini akhirnya melahirkan sebuah aliran sejarah baru yang disebut dengan sejarah struktural, yakni sejarah yang mencoba menggabungkan proses dengan struktur (Peter Burke, 1990: 21). Dengan cara seperti ini ilmu sejarah akhirnya mengalami perkembangan yang pesat sehingga melahirkan sejarah ilmiah sebagai bentuk sejarah modern menggantikan sejarah konvensional yang menjadi trend penulisan sejarah sebelum abad-20.

D. Penerapan Model Diakronik Sinkronik Dalam Pembelajaran Sejarah

Perkembangan sejarah modern, atau sejarah ilmiah, juga berpengaruh terhadap pembelajaran sejarah di sekolah sekolah, dimana model berpikir diakronik sebagai ciri khas ilmu sejarah dipadukan dengan model berpikir sinkronik. Hal itu disebabkan banyaknya peristiwa sejarah yang tidak dapat lagi dijelaskan hanya dengan menggunakan pendekatan sejarah yang diakronik. Kelemahan berpikir diakronik adalah ia hanya mampu untuk menjawab pertanyaan pertanyaan yang bersifat deskriptif, yakni: “apa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana”. Akibatnya pembelajaran sejarah konvensional cenderung bersifat faktual, dimana guru menjadi tukang cerita (*story teller*) dan murid menjadi tukang hafal. Oleh sebab itu pembelajaran sejarah menjadi membosankan bagi sebagian besar siswa.

Dengan menggunakan pendekatan sinkronik pertanyaan yang bersifat analisis dalam sejarah, tentang “mengapa” akan mampu untuk dijawab dan dituntaskan, tidak hanya bagi guru, tetapi juga bagi siswa. Dengan demikian pembelajaran sejarah tidak lagi terjebak dalam

hal hal yang bersifat faktual, tetapi mampu menjangkau hal hal yang bersifat konseptual, teoritis, dan generalisasi. Siswa akan mampu melakukan analisis, sintesis dan interpretasi terhadap berbagai peristiwa sejarah. Sebagai contoh dalam mempelajari topik menyangkut Penyebaran Kebudayaan India (Hindu-Budha) ke Indonesia, siswa tidak hanya mampu menjelaskan tentang apa saja peristiwa yang terjadi di sekitar itu, dimana peristiwa peristiwa yang terjadi di masa itu, siapa siapa saja pelaku yang terlibat di dalamnya, kapan berlangsungnya peristiwa, dan bagaimana jalannya peristiwa yang berlangsung sekitar itu, tetapi siswa juga akan mampu melakukan berbagai analisa sekitar peristiwa tersebut, misalnya mengapa orang orang India bisa hadir di Indonesia, mengapa kebudayaan India bisa menyebar di Indonesia, dan sebagainya.

Dengan cara seperti itu pembelajaran sejarah tentunya akan menjadi lebih hidup dan menarik, terutama dari sisi siswa sebagai subjek pembelajaran. Di samping itu proses berpikir siswa akan berkembang ke tingkat yang lebih tinggi, sehingga ia mampu untuk menjelaskan fenomena fenomena yang terjadi hari ini dari perspektif sejarah. Implikasi lebih jauh dari itu siswa akan mampu menggali berbagai pengetahuan dan nilai-nilai masa lalu yang dapat dikaitkan dengan kehidupan masa kini, sehingga akan mampu melahirkan pembelajaran sejarah yang penuh makna (*meaningful*) bagi kehidupan dalam masyarakat.

Pembelajaran sejarah model diakronik-sinkronik ini bagi guru tentunya amat membantu untuk mencapai tujuan tujuan pembelajaran sejarah seperti yang digariskan dalam Kurikulum Tahun 2013 (K-13). Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan *scientific* menuntut guru untuk mampu mengembangkan proses berpikir anak ke tingkat tertinggi, seperti kemampuan menalar, menganalisis, dan mengkomunikasikan pikiran. Jika guru tetap menggunakan model berpikir sejarah diakronik semata, diyakini tujuan pembelajaran seperti ini tidak akan tercapai. Disinilah dituntut kemampuan guru untuk mengembangkan model berpikir sejarah diakronik-sinkronik.

Di samping itu dalam K-13 juga ada tuntutan untuk mengembangkan soal soal sejarah sebagai bentuk evaluasi hasil pembelajaran dalam bentuk HOTS. Hasil UN terakhir (tahun 2018) menunjukkan bahwa kebanyakan siswa gagal untuk menjawab soal soal dalam bentuk ini, termasuk di tingkat SMA. Persoalannya ialah para siswa tidak terbiasa atau kurang dilatih untuk berpikir ke arah itu dalam proses pembelajaran. Akibatnya ketika mereka dihadapkan dengan soal soal seperti itu mereka tidak mampu menyelesaikannya. Hal seperti itu juga terjadi dalam pembelajaran sejarah. Dalam hal ini model berpikir sejarah diakronik-sinkronik

dapat menjadi alternatif untuk mengatasi persoalan tersebut. Seandainya guru menggunakan smodel berpikir diakronik-sinkronik ini secara terus menerus dalam pembelajaran sejarah, diyakini soal soal tingkat HOTS akan mampu dikerjakan siswa.

Bagaimana kiat yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan model berpikir diakronik-sinkronik dalam pembelajaran sejarah? Pengembangan model berpikir seperti dapat dilakukan guru dengan berbagai cara. *Pertama* adalah dengan merancang RPP yang sesuai dengan kebutuhan model berpikir ini, khususnya pada bagian Kegiatan Pembelajaran. Di bagian itu guru harus mampu merancang langkah langkah pembelajaran yang mengarahkan kemampuan berpikir anak ke tingkat analisis, sintesis dan evaluatif . *Kedua*, memilih metode pembelajaran yang dapat mendukung ke arah pencapaian tujuan belajar sebagaimana yang dibuat dalam rancangan pembelajaran. Kesesuaian metode pembelajaran yang dipilih guru akan memberikan stimulus pada peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan mengembangkan berpikir yang lebih baik *Ketiga*, membiasakan anak untuk berpikir analisis dalam proses pembelajaran, diantaranya dengan memberikant pancingan pancingan pertanyaan yang mengarah kepada itu, atau memberikan materi materi atau topik sejarah yang bersifat *problem solving*, yang membutuhkan nalar siswa untuk menyelesaikannya.

E. Penutup

Pembelajaran sejarah yang lebih kritis, analitis,dan menarik, serta bermakna dapat dikembangkan melalui model berpikir diakronik-sinkronik. Dengan model ini pembelajaran sejarah tidak lagi identik dengan fakta-fakta di masa lalu tetapi juga mampu memahami konsep, teori, dan generalisasi, yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari Melalui pembelajaran diakronik sinkronik siswa akan mampu mengambil nilai-nilai dan moral yang terdapat dari setiap peristiwa sejarah di masa lalu. Pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi. Cerdas di sini tidak hanya dalam aspek pengetahuan saja, tetapi meliputi aspek sosial, emosional, ekologis, dan lain-lain.

DAFTAR BACAAN

Burke, Peter. *The French Historical Revolution: The Annales School 1929-89*, Polity Press, Cambridge, 1990

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1994

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta, Gramedia, 1993

Tilly, Charles. *From Mobilization to Revolution*. Addison Wesley. P.C, Michigan, 1978

Zed, Mestika. *Metodologi Sejarah (draft)*. Universitas Negeri Padang, 1999